

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZARIATUL RAHMA

NIM. 140213029

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019**

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Oleh:

ZARIATUL RAHMA

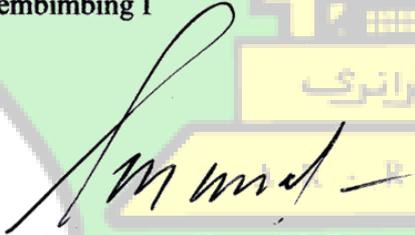
NIM. 140213029

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Munirwan Umar, M. Pd
Nip. 195304181981031002


Elviana, S. Ag., M. Si
Nip. 197806242014112001

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
DIRI SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal: 07 Januari 2019
Rabu, _____
01 Jumadil awal 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

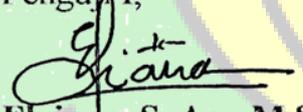
Ketua,


Dr. Munirwan Umar, M.Pd
NIP. 195304181981031002

Sekretaris,


Riska Yuniar, S.Pd

Penguji I,


Elviana, S. Ag., M.Si
NIP. 197806242014112001

Penguji II,


Faisal Anwar, M.Ed
NIDN. 1316068401

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zariatul Rahma
NIM : 140213029
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 Desember 2018

Yang Menyatakan



Zariatul Rahma
NIM . 140213029

ABSTRAK

Nama : Zariatul Rahma
NIM : 140213029
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 85 lembar
Pembimbing I : Drs. Munirwan Umar, M. Pd
Pembimbing II : Elviana, S. Ag., M. Si
Kata Kunci : Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri

Seorang remaja yang matang emosinya, akan meledakkan emosinya pada saat yang tepat dan waktu yang tepat pula. Bila seorang remaja memiliki emosi yang stabil, maka ia mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian diri terhadap sesuatu yang diinginkan dengan fakta yang ada sehingga dapat menghadapi masalah dengan tenang. Penelitian ini berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji korelasi kendall tau b. Teknik penelitian yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 161 siswa, yang menjadi sampel penelitian berjumlah 115 kelas X, dengan menggunakan teknik pengambilan *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi kendall tau b dengan bantuan aplikasi SPSS seri 16.00. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa pada SMA Negeri 8 Banda Aceh. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa adalah rendah. Hal ini dikarenakan dipengaruhi faktor lainnya selain kematangan emosi dan penyesuaian diri yaitu kepercayaan diri dan konsep diri siswa yang rendah.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi penuntun setiap manusia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah ***“Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh”***.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangannya.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Alm. H. Munirwan S.E dan Ibu tercinta Aklima yang senantiasa mendoakan serta memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
2. Bapak Dr. Muslim, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Drs. Munirwan Umar, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan Bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Elviana, S. Ag., M.Si selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi ini. Dengan segala kesibukan dalam pekerjaan maupun pendidikan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang penulis telah dilakukan.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Kepada kakak-kakak ku tercinta Ninda, Jumiati, Vera yang sangat sayang dan baik menjaga dan merawat ketika sakit dan menyemangati selama proses pembuatan skripsi ini dan kepada nenek yang tidak pernah putus selalu mendoakan kesembuhan dan kelancaran skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Fadlia, Mita, Ferdi, Yurina, Nurisna, Haikal, Indah, Naila, Nadya. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling leting 2014 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Special Thanks For Briptu . Deni Hamdani my best partner in spirit, yang telah menjadi seseorang yang luar biasa dari sejak awal proses pembuatan skripsi ini. Saya sangat menghargai kehadiran dan semua yang Allah rencanakan dalam hubungan kita, keberadaanmu benar-benar

melengkapi kehidupan saya, atas segala kesabaran, ketulusan, dan kesetiaan saya ucapkan terima kasih.

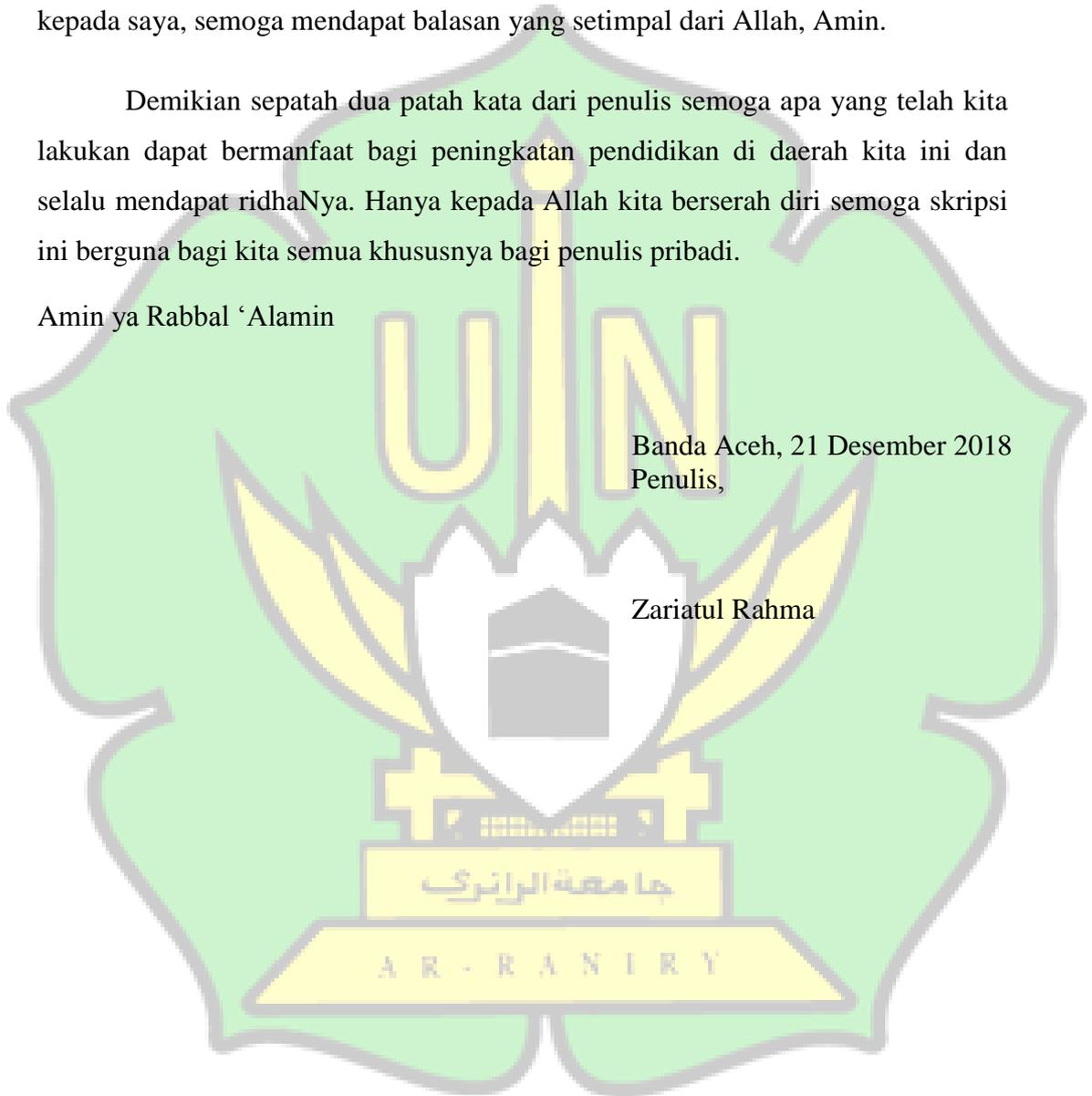
Atas segala bantuan dan Bimbingan serta jerih payah yang telah diberikan kepada saya, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah, Amin.

Demikian sepatah dua patah kata dari penulis semoga apa yang telah kita lakukan dapat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan di daerah kita ini dan selalu mendapat ridhaNya. Hanya kepada Allah kita berserah diri semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya bagi penulis pribadi.

Amin ya Rabbal 'Alamin

Banda Aceh, 21 Desember 2018
Penulis,

Zariatul Rahma



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
F. Hipotesis Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORETIS	15
A. Kematangan Emosi	15
1. Pengertian Kematangan Emosi	15
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	18
3. Karakteristik Kematangan Emosi	20
4. Ciri-ciri Kematangan Emosi	22
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	25
B. Penyesuaian Diri	28
1. Pengertian Penyesuaian Diri	28
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	31
3. Proses Penyesuaian Diri	35
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	38
5. Karakteristik Penyesuaian Diri	42
C. Peran Guru Bimbingan Konseling	43
1. Peran Guru Bimbingan Konseling	43
2. Tujuan Bimbingan Konseling	46
D. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Rancangan Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel	50

C. Instrumen Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	69
1. Penyajian Data	70
2. Pengolahan Data	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Simpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Penelitian	52
Tabel 3.2 Skor item Alternatif jawaban responden.....	53
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba.....	54
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba.....	55
Tabel 3.5 Validitas Item Skala Kematangan Emosi	58
Tabel 3.6 Validitas Item Skala Penyesuaian Diri	59
Tabel 3.7 Reliabilitas Item Skala Kematangan Emosi	61
Tabel 3.8 Reliabilitas Item Skala Penyesuaian Diri	61
Tabel 4.1 Fasilitas SMA N 8 Banda Aceh	67
Tabel 4.2 Jumlah Guru SMA N 8 Banda Aceh.....	68
Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMA N 8 Banda Aceh	69
Tabel 4.4. Skor Total Item Skala Kematangan Emosi	70
Tabel 4.5. Skor Total Item Skala Penyesuaian Diri	72
Tabel 4.6. Skor Total Item Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri.....	73
Tabel 4.7. Kategori Kematangan Emosi	76
Tabel 4.8. Jumlah Siswa dengan Kategori Kematangan Emosi.....	76
Tabel 4.9. Kategori Penyesuaian diri	77
Tabel 4.10. Jumlah Siswa dengan Kategori Penyesuaian Diri.....	77
Tabel 4.11. Uji Korelasi kedua variabel penelitian.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia-manusia berkualitas, karena hanya manusia-manusia berkualitas yang nantinya akan mampu menghadapi persaingan global. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dimulai sejak usia 7-15 tahun. Pada rentang usia tersebut siswa akan melewati masa transisi dari fase anak-anak menuju fase remaja. Masa transisi tersebut secara umum akan dialami siswa pada Sekolah Menengah Pertama. Dalam jangka waktu tersebut sekolah diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala aspek dan tugas perkembangannya secara maksimal. Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹

Transisi memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi ini terjadi secara stimulan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, keluarga, dan sekolah. Ketika para siswa melalui transisi dari SMP

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.

menuju SMA, mereka mengalami *top-dog phenomenon*, kondisi perubahan dari siswa yang paling tua, paling besar, dan paling kuat di SMP menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di SMA.² Situasi ini merupakan situasi yang sulit bagi siswa, mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi agar dapat memenuhi segala tugas perkembangan pada masa ini.

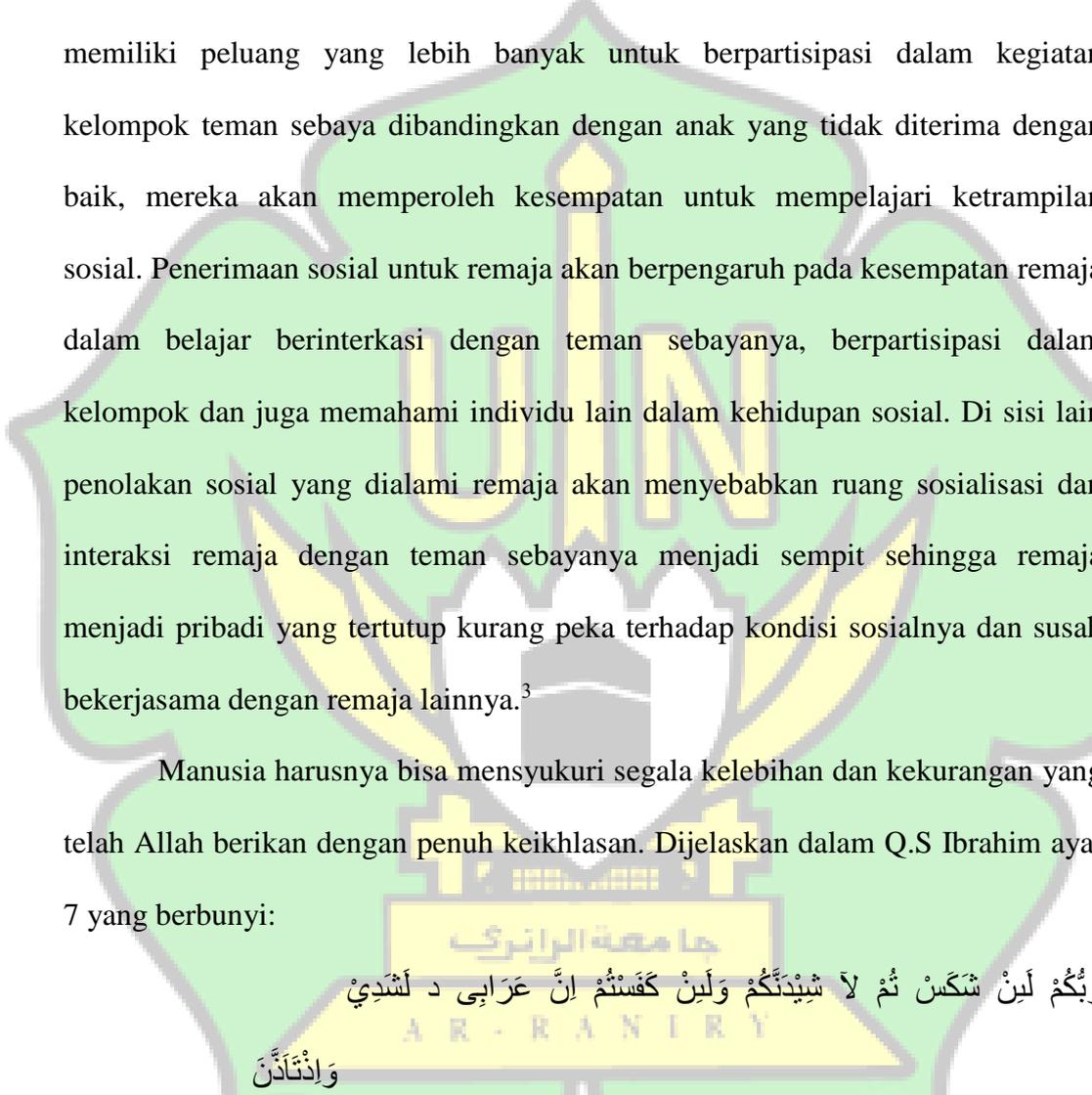
Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hurlock menjelaskan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Pada diri remaja hal penolakan oleh kelompok merupakan hal yang sangat mengecewakan. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja awal perlu memiliki sikap, perasaan, ketrampilan-ketrampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok.

Pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok bagi remaja awal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri. Santrock menjelaskan bahwa pada banyak remaja bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota, untuk mereka dikucilkan berarti stres, frustrasi dan kesedihan.

²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas,(Jakarta: Erlangga, 2007), h. 106.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat penting bagi remaja untuk diterima oleh kelompok sosialnya. Pada usia remaja penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Hurlock menjelaskan bahwa anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ketrampilan sosial. Penerimaan sosial untuk remaja akan berpengaruh pada kesempatan remaja dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Di sisi lain penolakan sosial yang dialami remaja akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksi remaja dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup kurang peka terhadap kondisi sosialnya dan susah bekerjasama dengan remaja lainnya.³

Manusia harusnya bisa mensyukuri segala kelebihan dan kekurangan yang telah Allah berikan dengan penuh keikhlasan. Dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:



 رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
 وَإِذْنًا

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku menambah (nikmat) kepadamu tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

³ Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 298.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia telah di berikan kenikmatan oleh Allah, apabila mereka pandai bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan maka Allah akan menambah nikmat tersebut.

Salah satu kondisi yang menyebabkan remaja mendapatkan penerimaan sosial adalah faktor kematangan, terutama dalam hal pengendalian emosi, serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan. Remaja awal yang ingin diterima oleh suatu kelompok harus menunjukkan kesediaan untuk berkonformitas dengan norma dan standar tingkah laku kelompok tersebut. Jadi, penerimaan sosial merupakan perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan diri dan penerimaan sosial individu yang ingin mendapatkan penerimaan sosial dari kelompok dimana konformitas dilakukan terhadap aktivitas, penampilan, syarat sosial dan norma kelompok.

Kematangan emosi sebagai bagian dari penerimaan sosial, seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Syamsu Yusuf, mengungkapkan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.⁴

Masalah lain yang dialami remaja berkaitan dengan kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan suatu kedewasaan seseorang dalam berpikir secara

⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, h. 39.

objektif yang dimanifestasikan dalam perilaku yang wajar dan sesuai dengan fakta yang ada. Pengertian kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seorang anak.⁵

Seorang remaja yang matang emosinya, akan meledakkan emosinya pada saat yang tepat dan waktu yang tepat pula. Bila seorang remaja memiliki emosi yang stabil, maka ia mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian diri terhadap sesuatu yang diinginkan dengan fakta yang ada sehingga dapat menghadapi masalah dengan tenang. Bagi remaja yang menghadapi suatu permasalahan sehingga membangkitkan emosinya dan tidak dapat mengendalikannya, maka remaja tersebut dikatakan belum memiliki emosi yang matang.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses sosial yang di dalamnya ada dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dalam usaha mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis, serta mendorong individu tersebut untuk mengaktualisasikan dirinya.⁶

Namun demikian, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan tepat. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik diri remaja itu sendiri, yang cenderung melakukan pertentangan khususnya dengan orang tua, senang

⁵ Semium, *Kesehatan Mental 1*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 67

⁶ Wiehartoningsih. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. (Jakarta : CV. Rajawali, 2011), h. 89-90.

mengkhayal akan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi, senang melakukan aktivitas bersama-sama teman, dan senang mencoba segala sesuatu (Ali dan Asrori, 2005). Remaja yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah remaja yang tidak dapat bertanggung jawab, bersikap agresif, suka berkhayal, menghindari dari masalah, selalu bergantung pada orang lain atau orang tua, bersikap kekanak-kanakan dan mudah menyerah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firda (2016) dengan judul hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,747$ dan signifikansi $(p) = 0,000$; $(p < 0,01)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 55,8%, yang berarti 44,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri selain variabel kematangan emosi. Kematangan emosi pada subjek penelitian tergolong sangat tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 84,89, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 60. Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan

rerata empirik (RE) sebesar 155,72, sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 127,5.⁷

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Ashlihatul (2015) dengan judul hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi = 0,842 dan $p = 0,001$ yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta.⁸

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia Aridhona (2017) dengan judul hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri dengan nilai korelasi 0,715 dengan nilai $p 0,000 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi spiritualitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dimiliki remaja.⁹

Sebagaimana hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru BK, memperoleh data adanya hubungan yang kurang harmonis antar siswa dengan lingkungan SMA Negeri 8 Banda Aceh sehingga memunculkan berbagai

⁷ Firda Shafira, Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau, Skripsi. (<http://eprints.ums.ac.id/37380/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>). Diunggah tanggal 11 Agustus 2015, h.5.

⁸ SitiAshlihatul Lathifah, hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, Skripsi. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/17142/>). Diunggah tanggal 08 September 2015, h.2

⁹ Julia Aridhona, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja, Vol. 2 No. 2, 2017. (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>). Diunggah tanggal 8 Juli 2018, h.2

masalah seperti yang pernah terjadi di tahun 2011 tawuran antar siswa SMA Negeri 8 dengan siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh. Sejumlah siswa terlibat bentrok hanya karena masalah sepele, beberapa siswa dan seorang guru agama mengalami luka ringan sementara beberapa bagian bangunan sekolah rusak.

Pada saat itu, tawuran terjadi menjelang jam pulang sekolah diawali dengan aksi saling melempar. Pemicunya adalah siswa SMA Negeri 8 merasa terhina dengan tulisan yang tertera disalah satu bagian dinding belakang SMA 4. Kedua sekolah yang terletak di kawasan Lampineung itu hanya dipisah dengan dinding beton dan seng. Tulisan itu memancing emosi pelajar dari SMA 8, aksi lempar batu pun terjadi. Tak puas melempar, siswa SMA 8 merobohkan pagar untuk menerobos masuk ke kompleks SMA 4. Dan hingga kini polisi masih berjaga-jaga dilokasi kejadian.

Disamping itu ada juga permasalahan siswa yang lain yaitu, seperti siswa yang tidak masuk sekolah, bolos saat jam belajar berlangsung, dan kurang harmonisnya hubungan antar siswa yang memunculkan ada kelompok atau geng dalam pertemanan antar siswa dengan siswa yang lain, dan melanggar peraturan sekolah seperti contoh tidak datang tepat waktu kesekolah.

Para siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan SMA 8 dan di luar lingkungan SMA 8, maka mereka akan dapat menjalani aktifitas dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mappiare, bahwa remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka remaja akan cenderung mudah bergaul dengan hangat dan terbuka saat berhubungan dengan orang lain dalam situasi apapun.

Namun sebagaimana pemaparan di atas terdapat pula siswa yang terbebani oleh tuntutan-tuntutan. Hal ini dikarenakan adanya ketidak seimbangan antara keadaan dirinya dengan kondisi lingkungan yang banyak tuntutan, dimana situasi yang menuntut tersebut dipandang sebagai beban yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Sehingga hal demikian yang dapat menyebabkan seorang siswa mengalami kondisi tertekan dan merasa tidak nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas pada kenyataan para siswa tersebut belum dapat menyesuaikan diri dengan baik. Idealnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Perkembangan remaja harus mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenisnya. Mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi. Apabila tiga perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan dapat membantu remaja menjadi siswa yang tumbuh dan berkembang serta mampu menjalani fase kehidupan yang baik.¹⁰

Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, Guru BK juga sangat berperan penting dalam meningkatkan dan mengarahkan proses kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa, agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena permasalahan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 8 Banda Aceh seringkali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut

¹⁰ Muzdalifah, Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). Vol.4 Juli Desember 2007. (<https://jurnaligro.files.wordpress.com>). Diunggah tanggal 8 Juli 2008, h.8

juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, disinilah perlakuan Guru BK untuk mendampingi mereka agar tercipta kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik.

Dari latar belakang masalah di atas maka menimbulkan pertanyaan mengenai apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMA negeri 8 Banda Aceh. Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban oleh karena itu diadakan penelitian agar dapat ditemukan jawaban yang akurat dan ilmiah dengan judul “**Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuai Diri Siswa Di Sekolah SMA Negeri 8 Banda Aceh**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang kuat tidaknya hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang ilmu psikologi, khususnya tentang kematangan emosi dan penyesuaian diri.
- b. Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa sehingga dapat diambil berbagai kebijakan yang dapat membentuk keharmonisan siswa di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lain khususnya bidang ilmu sosial.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran kesalahan pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Dengan penjelasan ini diharapkan adanya kesamaan makna dan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami topik-topik selanjutnya. Istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seorang anak. Orang-orang yang emosinya

matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu¹¹. Menurut kamus istilah kematangan adalah keadaan individu dalam perkembangan sepenuhnya yang ditandai oleh kemampuan aktual dalam membuat pertimbangan secara dewasa. Sedangkan emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.¹²

Adapun kematangan emosi adalah ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan¹³. Menurut kamus istilah penyesuaian adalah proses, cara, perbuatan menyesuaikan. Sedangkan diri adalah orang atau seorang yang terpisah dari yang lain.¹⁴

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan

¹¹ Wardani, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 67

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R.I. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.104.

¹³ Ali, dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 173-175.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R.I. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.....*, h.104.

dan terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁵ Hipotesis penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh”.



¹⁵ Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 64.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan/mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.¹

Hurlock, berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.² Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa

¹ Indri Astuti. *Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Remaja di Dukuh Jetis, Kunden, Karangnom, Klaten*. Skripsi (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2012), h. 9.

² Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan....*, h. 213.

sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Chaplin mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagi terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditenga-tengah situasi sosial.³

Emotional Maturity adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh dengan kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial.⁴ Sebagai suatu proses yang berkesinambungan kematangan emosi sulit ditentukan batas akhirnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik manusia yang tidak pernah puas sehingga proses pencapaian kematangan emosi yang lebih besar dan lebih besar lagi dapat dikatakan tidak pernah terhenti. Adapun yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi secara intrafisik adalah mencapai kematangan emosi sedemikian rupa sehingga perangkat emosi yang bersifat kebutuhan atau fisik, seperti jantung, pembuluh darah dan lain-lainnya mencapai kesehatan. Sementara

³ Caplin, J P, *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. (Jakarta: PT Rajagafindo Persada, 2009), h. 211.

⁴ Abdullah Kafabi, *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMAN 1 Ujung Pangkah Gresik*. Skripsi, (Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi secara interpersonal adalah mencapai kematangan emosi dengan jalan membina keharmonisan hubungan pribadi yakni antara individu dengan orang lain semakin baik.

Kematangan emosi menurut Katkovsky, W & Garlow (dalam Nurpratiwi) adalah suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan mencapai kematangan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi dicapai dengan kriteria yaitu berkembang kearah kemandirian (*toward independent*), mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*), mampu beradaptasi (*adaptability*), mampu merespon dengan tepat (*readiness to respondden*), kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*), mampu berempati (*empatic understanding*), mampu menguasai masalah (*controlling anger*).⁵

Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, kurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.⁶

Berdasarkan beberapa refrensi di atas, dapat dilihat tidak ada yang membahas tentang emosi yang seperti apa yang dikatang telah matang untuk menjadi pribadi yang baik, maka asumsi peneliti bahwa kematangan emosi

⁵ Nurpratiwi Aulia, *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal*, Skripsi Psikologi UIN Hidayatullah (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2010).

⁶ Abdullah Kafabi, *Hubungan anantara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMAN 1 Ujung Pangkah Gresik*.Skripsi, (Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

adalah suatu kondisi emosional dimana tingkat kedewasaan individu yang terkendali, tidak kekanak-kanakan, amarah yang meluap-luap, dan mampu mengungkapkan emosi sesuai kondisi yang mana individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain. Seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketepatan emosi dan kontrol emosi.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi, yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah⁷

a. Kemandirian

Kemampuan memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

⁷ Wardani, *Psikologi Perkembangan....*, h. 67

c. Kemampuan beradaptasi

Orang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta meghadapi situasi apapun.

d. Kemampuan merespon dengan tepat.

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan.

e. Merasa aman

Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.

f. Kemampuan berempati

Mampu berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

g. Kemampuan menguasai amarah

Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah, maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya.

Berdasarkan refrensi di atas dapat dilihat aspek kematangan emosi bukan hanya kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah, maka asumsi peneliti bahwa

aspek-aspek kematangan emosi yaitu berbuat sesuai dengan kondisi atau sesuai dengan permasalahan yang dialami, mampu menimbang dengan baik beberapa hal dalam kehidupan dengan tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.

3. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Semiun, kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seorang anak. Orang-orang yang emosinya matang mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu. Ciri kematangan emosi dapat diutarakan sebagai berikut:

- a. Mampu menanggulangi dan mengontrol emosi
- b. Mampu memberikan respons emosional yang kuat sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang
- c. Mampu menerima frustrasi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan frustrasi tanpa bereaksi terhadapnya secara emosional
- d. Mengembangkan sikap yang fleksibel dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kadar yang lebih tinggi terhadap perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindarkan.⁸

Walgito, menjelaskan beberapa ciri-ciri individu yang mempunyai kematangan emosi baik, diantaranya:

⁸Semiun, Yustiunus. *Kesehatan Mental*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 410.

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.⁹

Hurlock mengemukakan terdapat tiga karakteristik kematangan emosi, sebagai berikut:

- a. Kontrol emosi

Individu tidak akan meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain. Individu akan mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi yang disetujui secara sosial, dengan kata lain individu yang mengontrol emosinya harus menunjukkan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Individu yang matang emosinya senantiasa berusaha

⁹Walgito, B. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 43.

untuk mengendalikan atau mengontrol emosinya untuk menjadi lebih baik dan tidak akan memberikan dampak buruk bagi orang lain.

b. Pemahaman diri

Individu memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati, ke suasana hati yang lain, seperti pada periode sebelumnya. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu memahami diri sendiri, memahami emosi yang dirasakan, serta mengetahui apa penyebab emosi yang sedang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan Fungsi Krisis Mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya.

4. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Penerimaan diri yang baik individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun sosial.
- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-

¹⁰ Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006). h.95-96.

nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan kearah yang baik.

- c. Individu yang bersifat objektif. Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.¹¹

Terdapat tiga ciri perilaku dan pemikiran pada orang yang emosinya matang yaitu: memiliki disiplin diri ialah seseorang yang mengatur disiplin diri dapat mengatur diri mereka sendiri, hidup teratur, mentaati hukum dan peraturan yang ada. Memiliki determinasi diri ialah orang yang memiliki determinasi diri dapat membuat keputusan dalam memecahkan masalah. Kemandirian. Individu yang mandiri mampu untuk berdiri dan mengerjakan apapun dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.¹² kriteria kematangan emosi adalah sebagai berikut:¹³

- a. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas

Kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri ketika konflik-konflik yang muncul mulai dirasakan mengganggu perilakunya. Orang yang matang secara emosional melihat suatu akar permasalahan berdasarkan fakta dan kenyataan dilapangan dan tidak menyalahkan orang lain atau hal – hal

¹¹Alex Sobur. *Psikologi Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 20013), h. 22.

¹²Zuyina, Luluk. A & Siti Bandiyah. *Psikologi Kesehatan*. (Yogyakarta; Nuha Medika, 2010), h. 26.

¹³ Zuyina, Luluk. A & Siti Bandiyah. *Psikologi Kesehatan.....*, h. 28.

yang bersangkutan sebagai salah satu penghambat. Ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berfikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.

b. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Perubahan mendadak kadang membuat seseorang menutup diri, menjaga jarak, atau bahkan menghindari hal-hal yang ada di lingkungan barunya. Kematangan emosi menandakan bahwa seseorang dapat dengan cepat beradaptasi dengan hal-hal baru tanpa menjadikannya sebagai tekanan.

c. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan

Munculnya kepanikan berawal dari terkumpulnya sintom-sintom yang memberikan radar akan adanya bahaya dari luar. Penumpukan kadar rasa cemas yang berlebihan dapat memunculkan kepanikan yang luar biasa. Orang yang mempunyai kematangan emosi dapat mengontrol gejala-gejala tersebut sebelum muncul kecemasan pada dirinya.

d. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima

Semakin sehat kematangan emosi individu, individu tersebut dapat menangkap suatu keindahan dari memberi, ketulusan dalam membantu orang, membantu fakir miskin, keterlibatan dalam masalah sosial, keinginan membantu orang lain dan sebagainya.

- e. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain

Orang yang matang secara emosional adalah orang-orang yang telah menemukan suatu prinsip yang kuat dalam hidupnya. Ia menghargai prinsip orang lain dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Ia selalu menepati janjinya dan selalu bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkan. Ia juga mempunyai keinginan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan.

- f. Dapat meredam insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif

Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku-perilaku impulsif yang dapat merusak energi yang dimiliki tubuh. Setiap individu dapat melakukan hal-hal yang bersifat positif daripada sekedar memenuhi nafsu yang dapat merusak diri.

- g. Kemampuan untuk mencintai

Cinta merupakan energi seseorang untuk bertahan dan menjadikannya lebih bergairah dalam menjalani hidup. Tidak hanya cinta sesama manusia, pengalaman spiritual mencintai Tuhan juga merupakan keindahan bagi mereka yang merasa kedekatan dengan Ilahi.

Berdasarkan referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa ciri-ciri kematangan emosi ialah kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan, kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima, konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain, dapat meredam

insting negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif, dan kemampuan untuk mencintai.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Hurlock, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta perasaan aman yang akan membantunya didalam menghadapi masalah dan dalam usahanya mempertahankan keseimbangan emosi.¹⁴ Astuti mengungkap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang antara lain:¹⁵

a. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Cara berinteraksi didalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam lingkungannya. Dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar. Cara orang tua melakukannya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak.

b. Pengalaman traumatik

¹⁴Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan...*, h. 209.

¹⁵ Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 101.

Pengalaman traumatik masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Rasa takut dan sikap terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian traumatik tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

d. Usia

Perekmbangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan seseorang yang sudah tua, kondisi emosinya masih seperti orang muda yang cenderung meledak-ledak.¹⁶

Berdasarkan refrensi di atas tidak hanya faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta rasa aman yang diberikan orangtua kepada anak yang akan digunakan

¹⁶Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018). h. 220.

untuk menghadapi masalah, pengalaman masa lalu, jenis kelamin dan usia. Namun menurut peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi emosi adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan yang tidak aman akan mempengaruhi emosi, faktor pengalaman individu yang dapat memberikan nilai-nilai dalam kehidupan, faktor individu yaitu kepribadian seseorang.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun, dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Salah satunya adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena pada usia ini remaja mengalami banyak guncangan-guncangan dan perubahan dalam dirinya. Di dalam proses penyesuaian diri tersebut secara sosial seorang individu dituntut untuk dapat mengikuti apa yang berlaku di dalam lingkungannya.¹⁷

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Menurut Schneiders, penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas

¹⁷ Darajat, Z. *Penyesuaian Diri Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 65

(*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi.¹⁸

Penyesuaian diri adalah subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.¹⁹ Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.²⁰

Penyesuaian diri merupakan interaksi terus-menerus yang terjadi baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan lingkungan sekitar. Semua aktivitas baik berbentuk respon maupun perilaku dalam menghadapi tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungannya serta usaha untuk mengatasi konflik, dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, ketegangan sehingga menimbulkan keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dan hal-hal obyektif di sekitar merupakan usaha penyesuaian diri.²¹

Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, (Ali & Asrori) yaitu: (1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi, pada

¹⁸Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Perkembangan ...*, h. 173-174.

¹⁹ Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 93.

²⁰ Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, h. 95.

²¹ Parwoto, Afad Hajar. *Peran Peer Group dalam Penyesuaian Diri Remaja Introvert*. Skripsi. (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2012), h. 18.

awalnya penyesuaian diri disama artikan dengan adaptasi, padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik. (2) Penyesuaian sebagai bentuk konformitas, penyesuaian diri juga disama artikan dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri sebagai suatu usaha konformitas, yaitu bahwa seakan-akan individu mendapatkan suatu tekanan kuat yang mengharuskan individu untuk selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara normal, sosial maupun emosional. (3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, penyesuaian diri diartikan sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi.²²

Penyesuaian diri pada prinsipnya yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.²³

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri mempunyai banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders juga berpendapat bahwa

²²Ali, Muhammad & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, h. 173-175.

²³ Desmita, *Perkembangan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 67

penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri atau reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap orang, tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan

cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

Menurut Mu'tadin Zainu, dalam penyesuaian diri harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut²⁴:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh

²⁴ Ali Muhammad dan Asrori. *Psikologi Remaja...*,h. 173-175.

lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.²⁵

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam poroses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai

²⁵ Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. *Psikologi....*, h. 173-175.

penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma.

Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok. Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa aspek-aspek penyesuaian diri ada tiga yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (super ego), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.

3. Proses Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti.

Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya jangan menghadapkan individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya atau sesuatu yang

²⁶ Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 206-207.

sangat sulit untuk dilakukan olehnya, sebab hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut.²⁷

Dalam keluarga individu juga belajar agar tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga, mulai orang tua, kakak, adik, kerabat maupun pembantu. Kemudian dalam lingkungan keluarga individu mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, yang bisaanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan. Biasanya yang menjadi acuan adalah tokoh orang tua atau seseorang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu, orang tua pun dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang mendukung hal tersebut.²⁸

b. Lingkungan Teman Sebaya

Begitu pula dalam kehidupan pertemanan, pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada temantemannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari angan-angan, pemikiran dan

²⁷ Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 206-207.

²⁸ Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia),hal. 206-207.

perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya.

Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya. Dengan demikian pengertian yang diterima dari temanya akan membantu dirinya dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya sendiri, ini sangat membantu diri individu dalam memahami pola-pola dan ciri-ciri yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya maka individu akan semakin meningkat kebutuhannya untuk berusaha untuk menerima dirinya dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Dengan demikian ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.²⁹

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, akan tetapi juga mencakup tanggungjawab pendidikan secara luas. (Poerwati, dan Nurwidodo. 2000). Demikian pula dengan guru, tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan, ia adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

²⁹ Fatimah. *Psikologi Perkembangan...*, h. 206-207.

Pendidikan modern menuntut guru atau pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut. Dalam pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan dan spiritual individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi disini peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri individu.³⁰

Berdasarkan beberapa referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa proses penyesuaian diri adalah melibatkan individu dengan lingkungannya, beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan Sekolah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:³¹

a. Faktor internal

- 1) Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berprestasi.
- 2) Konsep diri, yaitu cara memandang dirinya sendiri. Seseorang dengan konsep diri tinggi akan memiliki kemampuan untuk

³⁰ Fatimah. *Psikologi Perkembangan*...., h. 206-207.

³¹ Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 96.

melakukan penyesuaian diri dibanding dengan seseorang dengan konsep diri rendah, pesimis, atau kurang yakin terhadap diri sendiri.

- 3) Persepsi, yaitu pengamatan dan penilaian terhadap objek dan peristiwa.
- 4) Sikap, yaitu kecenderungan untuk berperilaku positif atau negatif. Seseorang yang bersikap positif akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri yang baik daripada seseorang yang bersikap negatif.
- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai modal untuk menalar dan menganalisis menjadi dasar dalam penyesuaian diri. Faktor minat, apabila seseorang telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- 6) Kepribadian, tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih dinamis dan lentur, sehingga akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan tipe kepribadian *introvert* yang cenderung statis dan kaku.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga, dalam hal ini terutama pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis dengan suasana terbuka akan lebih memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan proses penyesuaian diri.
- 2) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri secara harmonis.
- 3) Kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya akan dapat membantu pengembangan proses penyesuaian diri pada seseorang.

4) Prasangka sosial. Kecenderungan sebagian orang yang berprasangka terhadap seseorang, misalnya memberi label nakal, sulit diatur, dan suka menentang.

5) Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat tegas dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku, maka dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Hurlock, mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah, yaitu:³²

a. Teman-teman sebaya

Individu dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, individu akan belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima.

b. Guru atau dosen

Secara langsung guru atau dosen dapat memengaruhi konsep diri individu dengan sikap terhadap tugas-tugas pelajaran serta perhatian terhadap siswa atau mahasiswa. Guru atau dosen yang memiliki penyesuaian diri baik biasanya penuh kehangatan dan bersikap menerima siswa atau mahasiswa.

³² Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan*...., h. 211.

c. Peraturan sekolah

Peraturan sekolah memperkenalkan pada individu perilaku yang disetujui dan perilaku yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan benar oleh kelompok sosial.³³

Ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) adalah sebagai berikut:³⁴

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah: (1) Hereditas dan kondisi fisik, (2) Sistem utama tubuh, (3) kesehatan fisik.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah: (1)Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), (2) Pengaturan diri (*self regulation*), (3) Relisasi diri (*self relization*), (4) Intelegensi.

c. Proses belajar (*education*)

Termasuk unsur-unsur penting dalam *education* atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain: belajar, pengalaman, latihan dan determinasi.

³³ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 55.

³⁴ Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h.209.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sesudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah teman sebaya, guru atau dosen, peraturan sekolah, kondisi fisik, kepribadian, proses belajar (*education*), lingkungan. adapun faktor yang mempengaruhi kematangan emosi terdiri faktor internal yaitu motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi, kepribadian, sedangkan faktor eksternal keluarga, sekolah, prasangka sosial, dan norma sosial.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak semua individu berhasil dalam menyesuaikan diri dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri yang salah.³⁵ Berikut ini akan ditinjau dari karakteristik penyesuaian diri, yaitu:

a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal berikut: tidak menunjukkan adanya ketegangan

³⁵ Hartinah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 186.

emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, (4) memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif.

b. Penyesuain diri yang negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu: reaksi bertahan (*defence reaction*), reaksi menyerang (*aggressive reaction*), dan reaksi melarikan diri (*escape reaction*).

Berdasarkan referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa karakteristik penyesuaian diri adalah Penyesuaian diri secara positif yaitu tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif. sedangkan Penyesuain diri yang negatif yaitu berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu: reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

C. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses Bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.³⁶

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.³⁷ Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan.

Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

³⁶ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:KBBI, 2011), h. 377

³⁷ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*...., h. 378

Guru Bimbingan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan Bimbingan dan Konseling disebut konseli.³⁸

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan Bimbingan dan Layanan Konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).³⁹

³⁸ Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*,(Jakarta: Gramedia, 2011), h. 6

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.⁴⁰

Berdasarkan referensi di atas, maka asumsi peneliti bahwa guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bantuan

³⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁴⁰ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), 495

semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.⁴¹ Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan dan interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.⁴²

Berdasarkan refrensi di atas maka asumsi peneliti bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu.

D. Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Remaja memiliki kematangan emosi yang rendah akan cenderung memiliki tingkat perilaku kurang percaya diri yang tinggi. Kematangan emosi tercermin melalui berbagai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi,

⁴¹ Prayitno dan Erman , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 121.

⁴² Susanto, A. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 155

penyesuaian sosial dan integritas kepribadian.⁴³ Sebaliknya apabila tingkat kematangan emosi pada siswa akselerasi rendah, maka penyesuaian sosialnya rendah pula.⁴⁴ Susilowati mengungkapkan bahwa bagi individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka siswa tersebut memiliki sikap bertanggung jawab, dapat bekerja sama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain dan memikirkan hak-hak orang lain⁴⁵

Untuk memiliki kematangan emosional ini, diperlukan waktu yang panjang, dalam proses pengalaman yang tidak sebentar. Matang tidaknya emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, faktor usia, sikap dan perlakuan orangtua, dan kualitas interaksi sosial baik dengan orangtua, teman sebaya. Remaja harus sudah mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya, dan mulai belajar untuk berperilaku secara matang. faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, perubahan interaksi dengan sekolah.

Penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai

⁴³ Julia, Aridhona, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jurnal Psikologi. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), h 18

⁴⁴ Sharma, *Emotional maturity of ICDS and Non-ICDS children: a comparative study*. *Journal of research in peace, gender and development*, 2011

⁴⁵ Susilowati, *Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. *Jurnal*.vol.1.no.2. (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013).

hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya.⁴⁶ Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja, dikarenakan kecerdasan spiritual yang lebih baik dan kematangan emosi yang matang dapat membentuk penyesuaian diri yang diharapkan, untuk berubah dan memiliki kehidupan yang bermakna.



⁴⁶ Susilowati, *Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. Jurnal.vol.1.no.2.* (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2013).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu dengan menguji sebuah teori dengan hipotesa yang berupa analisis data yang berupa angka dan kemudian diolah dengan metode statistika. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yaitu untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Metode kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal angka yang diolah dengan metode statistika.¹ Penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendiskripsikan statistik, dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendiskripsikan banyak hal.²

Korelasional dalam pengertian lainnya adalah hubungan antara dua atau beberapa variabel.³ Variabel-variabel tersebut yaitu kematangan emosi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan selanjutnya diolah dengan menggunakan perhitungan statistik dalam menganalisanya. Korelasi yang dipilih adalah *kendall tau B*. *Kendall tau B* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka, 2012), h. 326.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 50.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 45.

hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala ordinal. Korelasi *kendall tau B* merupakan salah satu bentuk statistik non parametris karena menguji data pada skala ordinal. Penggunaan korelasi *kendall tau B* untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Sedangkan menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 8 Banda Aceh yang berjumlah 161 orang yang terbagi dalam 5 ruang belajar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷ Teknik sampling yang digunakan dalam

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 55.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 130

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 53

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 131.

penelitian ini adalah teknik *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Besarnya sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus yang di kemukakan Slovin:⁸

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Ket:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = derajat ketepatan ditetapkan dalam penelitian adalah 5 % (0,05)

Maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{161}{1 + 161 (0,05)^2}$$

$$n = 114,8$$

$$n = 115 \text{ orang sebagai sampel}$$

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X MIPA 1	23
2	Kelas X MIPA 2	23
3	Kelas X MIPA 3	23
4	Kelas X MIPA 4	23
5	Kelas X MIPA 5	23
TOTAL		115

⁸ Jubilee Enterprise, *SPSS Untuk Pemula*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2014), h.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian adalah skala kematangan emosi dan penyesuaian diri. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁹ Yang dimaksud instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang dapat membantu dalam mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang nantinya akan menjadi olahan secara kuantitatif yang akan dirangkai secara rapi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel.¹⁰ Skala yang digunakan adalah skala likert yaitu skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.¹¹

Skala berarti untuk memudahkan dalam mengukur ukuran berjenjang. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Adapun bentuk skala yang akan digunakan adalah skala likert yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan...*,h.134

¹⁰ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 89-90.

¹¹ Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan....*, h. 89-90.

tingkatan-tingkatan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. dalam daftar pernyataan, peneliti menggunakan menggunakan 4 jawaban penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor item Alternatif jawaban responden

No Item	Nomor Item	
	Favourable	Unfavourable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala likert, dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri

1. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut: kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah.¹² Berdasarkan kategori di atas terdapat beberapa indikator kematangan emosi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		+	-	
Kemandirian	– Kemampuan memutuskan apa yang dikehendaki	59, 65	55, 62	8

¹² Wardani, *Psikologi Perkembangan...*, h. 67

	– Bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya	71*, 74	69, 72*	
kemampuan menerima kenyataan	– Mampu menerima kenyataan	58*, 64*	56*, 63	12
	– mempunyai kesempatan	68, 70*, 73*	76	
	– kemampuan tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain	80, 81*	83, 85	
kemampuan beradaptasi	– Mampu beradaptasi	60*, 61	57, 66*	8
	– Menerima berbagai karakteristik orang lain	92, 94*	88*, 89	
kemampuan merespon dengan tepat	– Peka terhadap kebutuhan emosi orang lain	75*, 95	67, 77	4
merasa aman	– Tergantung pada orang lain	78, 79*	82, 84	4
kemampuan berempati	– Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain	86*, 97	90*, 93	8
	– Mampu memahami apa yang dirasakan orang lain	103, 104, 106	101	
kemampuan menguasai amarah	– Mengetahui hal-hal yang membuat marah	98, 100*	87, 91	8
	– Mampu mengendalikan amarahnya	96*, 99, 102, 105	-	

Note: (*) merupakan butir yang gugur

2. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.¹³ Berdasarkan kategori di atas terdapat beberapa indikator kematangan emosi, yaitu sebagai berikut:

¹³ Ali Muhammad dan Asrori. *Psikologi Remaja...*, h. 173-175.

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		+	-	
Penyesuaian Pribadi	–Menerima kemampuan diri sendiri	1*, 3*, 5*, 7, 9	12, 14, 16, 18*, 20	30
	–Menerima kelebihan dan kekurangan	2*, 4*, 6, 8, 10	21, 23, 25, 27, 29*	
	–Bertindak objektif sesuai kemampuan dirinya	11, 13, 15, 17, 19	22*, 24, 26, 28, 30	
Penyesuaian Sosial	–Mampu berinteraksi secara harmonis dengan keluarga, peer group, sekolah dan masyarakat	31*, 33, 35*, 37, 39, 41	43, 45, 47, 49, 51, 53	24
	–Mempunyai keinginan untuk menaati nilai, norma, dan aturan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat	32, 34, 36, 38, 40, 42	44, 46*, 48*, 50, 52*, 54*	

Note: (*) merupakan butir yang gugur

Skala ini untuk mengukur kematangan emosi yang ada pada siswa berisi 52 pernyataan dan penyesuaian diri siswa berisi 54 pernyataan, yang terdiri dari beberapa item positif dan negatif dari ciri-ciri yang bersangkutan dengan kematangan emosi. Responden dalam bentuk jawaban yang berkategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor jawaban mempunyai skor 1-4 dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai yang diberikan memiliki skor tersendiri dari item kematangan emosi tersebut. Sebuah item skor untuk setiap pilihan item positif yaitu sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Sedangkan skor untuk item negatif sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4.

Suatu instrumen diuji cobakan terlebih dahulu terutama bila kita yang membuatnya sendiri agar instrumen itu baik, mengukur apa yang semestinya diukur siswa menjawabnya dengan konsisten. Dengan kata lain instrumen harus dianalisis sehingga kemampuan untuk mengungkapkan suatu hal yang kita inginkan.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevaliditan atau kesahihan. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁴

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil yang sesuai dengan maksud yang dilakukan pengukuran tersebut. Arikunto mengatakan bahwa ada dua macam validitasi sesuai dengan cara pengujinya, yaitu validasi eksternal dan validasi internal. Didalam penelitian ini menggunakan validitas eksternal. Validitas eksternal dicapai apabila data yang diberikan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian tersebut.

Uji coba ini dilakukan sebelum skala diberikan kepada responden. Dengan tujuan supaya para responden tidak mengalami kesulitan dalam pernyataan-pernyataan yang bersangkutan. Percobaan ini dilakukan pada

¹⁴ Suhasimi Arikunto, *Managemen Pendidikan...*,h.134

siswa SMA Negeri 8 Banda Aceh yang berjumlah 20 siswa. Setelah dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 16.00, menghasilkan adanya butir yang valid dan gugur adalah sebagai berikut:

1) Skala kematangan emosi siswa

Tabel 3.5 Validitas Item Skala Kematangan Emosi

No.	Corrected Item-Total Correlation	Ket	No.	Corrected Item-Total Correlation	Ket
1	.602	Valid	27	.386	Gugur
2	.340	Gugur	28	.494	Valid
3	.602	Valid	29	.500	Valid
4	.374	Gugur	30	.517	Valid
5	.602	Valid	31	.602	Valid
6	.374	Gugur	32	.340	Gugur
7	.665	Valid	33	.602	Valid
8	.873	Valid	34	.374	Gugur
9	.873	Valid	35	.602	Valid
10	.270	Gugur	36	.374	Gugur
11	.664	Valid	37	.665	Valid
12	.386	Gugur	38	.873	Valid
13	.494	Valid	39	.873	Valid
14	.500	Valid	40	.370	Gugur
15	.517	Valid	41	.664	Valid
16	.324	Gugur	42	.286	Gugur
17	.327	Gugur	43	.494	Valid
18	.344	Gugur	44	.500	Valid
19	.374	Gugur	45	.517	Valid
20	.602	Valid	46	.286	Gugur
21	.374	Gugur	47	.494	Valid
22	.665	Valid	48	.500	Valid
23	.873	Valid	49	.517	Valid
24	.873	Valid	50	.602	Valid
25	.370	Gugur	51	.340	Gugur
26	.664	Valid	52	.602	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah seluruh responden yang menjawab instrumen adalah 20 siswa. Uji validitas untuk tiap item pernyataan ditentukan dengan menggunakan rumus *Cronbrach's*

Alpha karena kuesioner dalam penelitian ini bukan kuesioner baku dan dikembangkan oleh peneliti sehingga nilai *Cronbrach's Alpha* tiap item harus $\geq 0,3598$ pada $df=n-2$ dengan $n=20$ orang, untuk dapat dikatakan item tersebut valid. Sedangkan nilai *Cronbrach's Alpha* tiap item harus $< 0,3598$ dapat dikatakan item tersebut gugur. Hasil skor merupakan hasil yang diperoleh dari setiap item instrumen yang berjumlah 52 item instrumen dalam bentuk skala *likert*. Berdasarkan hasil skor tersebut dapat diketahui jumlah item yang valid sebanyak 33 item. Sedangkan jumlah item yang gugur sebanyak 19 item.

2) Skala penyesuaian diri siswa

Tabel 3.6 Validitas Item Skala Penyesuaian Diri

No.	Corrected Item-Total Correlation	Ket	No.	Corrected Item-Total Correlation	Ket
1	.320	Gugur	28	.863	Valid
2	.429	Gugur	29	.387	Gugur
3	.303	Gugur	30	.934	Valid
4	.429	Gugur	31	.291	Gugur
5	.236	Gugur	32	.933	Valid
6	.475	Valid	33	.861	Valid
7	.818	Valid	34	.863	Valid
8	.863	Valid	35	.291	Gugur
9	.863	Valid	36	.863	Valid
10	.863	Valid	37	.818	Valid
11	.890	Valid	38	.863	Valid
12	.711	Valid	39	.863	Valid
13	.933	Valid	40	.863	Valid
14	.933	Valid	41	.890	Valid
15	.863	Valid	42	.711	Valid
16	.863	Valid	43	.933	Valid
17	.934	Valid	44	.933	Valid
18	.291	Gugur	45	.863	Valid
19	.933	Valid	46	.387	Gugur
20	.861	Valid	47	.934	Valid
21	.863	Valid	48	.291	Gugur

22	.291	Gugur	49	.933	Valid
23	.863	Valid	50	.861	Valid
24	.890	Valid	51	.863	Valid
25	.711	Valid	52	.291	Gugur
26	.933	Valid	53	.863	Valid
27	.933	Valid	54	.122	Gugur

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah seluruh responden yang menjawab instrumen adalah 20 siswa. Uji validitas untuk tiap item pernyataan ditentukan dengan menggunakan rumus *Cronbrach's Alpha* karena karena kuesioner dalam penelitian ini bukan kuesioner baku dan dikembangkan oleh peneliti sehingga nilai *Cronbrach's Alpha* tiap item harus $\geq 0,3598$ pada $df=n-2$ dengan $n=20$ orang, untuk dapat dikatakan item tersebut valid. Sedangkan nilai *Cronbrach's Alpha* tiap item harus $< 0,3598$ dapat dikatakan item tersebut gugur. Hasil skor merupakan hasil yang diperoleh oleh dari setiap item instrumen yang berjumlah 54 item instrumen dalam bentuk skala *likert*. Berdasarkan hasil skor tersebut dapat diketahui jumlah item yang valid sebanyak 40 item. Sedangkan jumlah item yang gugur sebanyak 14 item.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹⁵ Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya

¹⁵ Suhasimi Arikunto, *Managemen Pendidikan...*,h.134

apabila dalam beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya.

Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach's dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1) Skala Kematangan Emosi

Tabel 3.7 Reliabilitas Item Skala Kematangan Emosi

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.934	.938	52

Tabel di atas menjelaskan bahwa untuk skala kematangan emosi diperoleh angka Alpha Cronbach's sebesar 0,934 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Dari segi korelasi nilainya sudah kuat dan menunjukkan bahwa keseluruhan skala kematangan emosi untuk mengukur siswa dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

2) Skala Penyesuaian Diri

Tabel 3.8 Reliabilitas Item Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.970	.972	54

Tabel di atas menjelaskan bahwa untuk skala penyesuaian diri diperoleh angka Alpha Cronbach's sebesar 0,970 yang artinya angka tersebut reliabel (dapat dipercaya). Dari segi korelasi nilainya sudah kuat dan menunjukkan bahwa keseluruhan skala kematangan emosi untuk mengukur siswa dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan dengan cara membagikan skala kepada siswa yang berupa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang siswa yang bersangkutan. Dalam memberikan jawaban siswa hanya khusus memberikan tanda checklist saja pada kolom yang sudah diberikan dengan tabel yang telah dibuat peneliti.

Sesuai dengan pernyataan di atas sebelumnya, bahwa skala yang peneliti gunakan adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Maka skala yang peneliti berikan bertujuan untuk mengukur kematangan emosi siswa terhadap penyesuaian diri. Skala ini dapat diberikan kepada siswa dan menjawab pernyataan yang ada di dalam skala tersebut.

1. Skala Kematangan Emosi

Teknik pengumpulan data untuk skala kematangan emosi diperoleh dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk skala likert kepada siswa dengan aspek-aspek kematangan emosi adalah kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada siswa untuk memberikan jawaban dengan cara checklist pada jawaban yang diberikan siswa.

2. Skala Penyesuaian Diri

Teknik pengumpulan data untuk skala penyesuaian diri diperoleh dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk skala likert kepada siswa dengan aspek-aspek penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada siswa untuk memberikan jawaban dengan cara checklist pada jawaban yang diberikan siswa.

Setelah kedua skala tersebut diberikan kepada siswa maka peneliti akan memperoleh data yang berupa jawaban dari siswa yang merupakan objek dari penelitian ini. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang bagus sesuai keinginan peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai keadaan variabel. Sebagaimana kita ketahui variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua yaitu: kematangan emosi dan penyesuaian diri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut baik itu variabel kematangan emosi maupun variabel penyesuaian diri. Untuk menguji hipotesis yang diajukan sesuai dengan penelitian. Maka metode statistik yang digunakan korelasi *kendall tau B*, yaitu analisis kematangan emosi sebagai variabel bebas (X) dengan dan penyesuaian diri sebagai variabel tergantung (y).

1. Uji Korelasi *Kendall Tau B*

Uji korelasi *kendall tau B* digunakan untuk mengetahui keamatan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri adalah dengan menggunakan *korelasi kendall tau B*. *Korelasi kendall tau B* adalah cara untuk melihat hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis ordinal.¹⁶

Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti

¹⁶ Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas...*, h. 91

hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).¹⁷

Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16 for window* dengan rumus sebagai berikut:¹⁸

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{N - (N - 1) / 2}$$

Keterangan :

τ = Koefisien korelasi kendall tau yang besarnya ($-1 < \tau < 1$)

A = Jumlah ranking atas

B = Jumlah Ranking bawah

N = Jumlah anggota sampel



¹⁷ Azwar, S. *Reliabilitas dan Validitas...*, h. 91

¹⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h.253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil subjek penelitian di SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh pada tanggal 10 Oktober sampai dengan 17 Oktober tahun 2018. Penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara dan pembagian angket berbentuk skala *likert* kepada siswa sebanyak 115 siswa. Siswa kelas MIPA di SMA N 8 Banda Aceh. Angket yang dibagikan kepada siswa berupa pernyataan mengenai hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa di SMA N 8 Banda Aceh. SMA N 8 Banda Aceh terletak di jalan Tgk Chik Dipineung Raya Kota Banda Aceh.

SMA N 8 Banda Aceh dibangun dengan tujuan untuk membekali siswa/i dengan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama, serta mendidik siswa agar mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat.

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh siswa SMA N 8 Banda Aceh terdiri dari ruang kelas, ruang lab, ruang praktek gambar teknik, ruang perpustakaan, ruang multimedia, Ruang kepala dan wakil kepala, ruang guru, ruang pelayanan administrasi, ruang BK, ruang OSIS, ruang UKS, ruang ibadah, aula, kantin sekolah, toilet, gudang, dan lain-lain. Keadaan fisik sekolah yaitu:

- a. Luas Tanah : 7.995 m²
- b. Luas bangunan : 2.994.5 m²
- c. Lapangan yang sudah ada adalah Lapangan Volly, Lapangan Futsal dan Lapangan Basket.

Bangunan lain yang sudah ada dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Fasilitas SMA N 8 Banda Aceh

No	Ruang	Jumlah	Luas M ²	Ket
1	Ruang Kelas	24	1662	Baik
2	Ruang Lab. Fisika	1	168	Baik
3	Ruang Lab. Kimia	1	150	Baik
4	Ruang Lab. Biologi	1	168	Baik
5	Ruang Lab. Bahasa	1	96	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	1	96	Baik
7	Ruang Lab. Multimedia	1	96	Baik
8	Ruang Praktek Gambar Teknik	-	-	Baik
9	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	96	Baik
10	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	96	Baik
11	Ruang Kepala Sekolah & Wakil	2	84,5	Baik
12	Ruang Guru	1	96	Baik
13	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1	38,2	Baik
14	BP/BK	1	32	Baik
15	Ruang OSIS	1	24	Baik
16	UKS,	1	5,5	Baik
17	Ruang Ibadah	1	197,94	Baik
18	Ruang Bersama (Aula)	1	-	Baik
19	Ruang Kantin Sekolah	1	10	Baik

20	Ruang Toilet	8	54,8	Baik
----	--------------	---	------	------

Sumber. Dokumen sekolah dan hasil pengamatan pada SMA N 8 Banda Aceh.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki SMA N 8 Banda Aceh sudah dapat dikatakan memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung yang baik untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di SMA N 8 Banda Aceh.

1. Jumlah Guru dan Siswa

a. Jumlah Guru

Berdasarkan daftar pembagian tugas guru SMA N 8 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018, maka jumlah guru di SMA N 8 Banda Aceh berjumlah sebanyak 50 orang.

Tabel 4.2 Jumlah Guru SMA N 8 Banda Aceh

No	Gol/Ruang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV/b	4	17	21
2	IV/a	4	6	10
3	III/d	2	7	9
4	III/c	1	6	7
5	III/b		2	2
6	III/a	1	-	1
Jumlah		12	38	50

b. Jumlah Siswa

Jumlah siswa/i SMA N 8 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa SMA N 8 Banda Aceh

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X	132	123	255
2	XI	109	121	230
3	XII	123	104	227
Jumlah		364	348	712

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh siswa SMA N 8 Banda Aceh berjumlah 712 siswa. Kelas X berjumlah 255 siswa yang terdiri dari 132 laki-laki dan 123 perempuan, kelas XI berjumlah 230 siswa yang terdiri dari 109 laki-laki dan 121 perempuan dan kelas XII berjumlah 227 siswa yang terdiri dari 123 laki-laki dan 104 perempuan.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

Dengan begitu hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Untuk menjawab rumusan masalah di atas dan membuktikan hipotesis dalam penelitian ini. Maka peneliti akan menyajikan hasil uji penelitian. untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di

SMA Negeri 8 Banda Aceh. Berikut hasil penjelasan dalam hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa.

1. Penyajian Data

a. Skala Kematangan Emosi

Data penelitian yang disajikan berikut ini merupakan hasil skala kematangan emosi siswa SMA N 8 Banda Aceh. Peneliti menyebarkan skala *likert* yang telah dipersiapkan kepada siswa SMA N 8 Aceh sebanyak 115 siswa, dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Skor Total Item Skala Kematangan Emosi Siswa

No.	Skor x	No.	Skor x	No.	Skor x	No.	Skor x	No.	Skor x
1	100	27	101	53	94	79	104	105	95
2	87	28	92	54	93	80	108	106	89
3	88	29	97	55	107	81	105	107	99
4	101	30	82	56	98	82	104	108	95
5	108	31	97	57	103	83	96	109	94
6	97	32	104	58	103	84	102	110	98
7	96	33	93	59	72	85	105	111	92
8	94	34	90	60	75	86	104	112	91
9	105	35	90	61	78	87	102	113	89
10	96	36	101	62	90	88	99	114	96
11	101	37	92	63	102	89	105	115	101
12	102	38	97	64	109	90	102		
13	98	39	97	65	101	91	104		
14	93	40	61	66	98	92	109		
15	83	41	64	67	95	93	105		
16	88	42	68	68	109	94	105		
17	98	43	84	69	100	95	91		
18	63	44	99	70	103	96	94		

19	66	45	106	71	103	97	95		
20	72	46	95	72	69	98	111		
21	88	47	92	73	96	99	100		
22	97	48	92	74	99	100	106		
23	104	49	105	75	104	101	105		
24	93	50	96	76	108	102	96		
25	90	51	101	77	107	103	97		
26	90	52	97	78	107	104	100		

b. Skala Penyesuaian Diri Siswa

Data penelitian yang disajikan berikut ini merupakan hasil skala penyesuaian diri siswa SMA N 8 Banda Aceh. Peneliti menyebarkan skala *likert* yang telah dipersiapkan kepada siswa SMA N 8 Aceh sebanyak 115 siswa, dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Skor Total Item Skala Penyesuaian Diri Siswa

No.	Skor y								
1	119	27	121	53	105	79	108	105	102
2	114	28	105	54	117	80	123	106	81
3	102	29	90	55	121	81	121	107	138
4	90	30	102	56	105	82	108	108	102
5	123	31	90	57	90	83	147	109	90
6	118	32	123	58	120	84	108	110	123
7	105	33	118	59	82	85	93	111	118
8	117	34	105	60	81	86	123	112	105
9	121	35	117	61	138	87	121	113	117
10	105	36	121	62	102	88	108	114	121
11	90	37	105	63	90	89	123	115	105
12	92	38	90	64	123	90	121		
13	119	39	120	65	118	91	108		
14	116	40	82	66	105	92	93		

15	101	41	81	67	117	93	120		
16	116	42	138	68	121	94	82		
17	120	43	102	69	105	95	81		
18	103	44	90	70	90	96	138		
19	102	45	123	71	120	97	102		
20	138	46	118	72	82	98	121		
21	102	47	105	73	90	99	105		
22	90	48	117	74	147	100	90		
23	123	49	121	75	108	101	120		
24	118	50	105	76	93	102	82		
25	105	51	90	77	123	103	81		
26	117	52	118	78	121	104	138		

Bahwa dapat dilihat lebih jelas lagi dengan pengabungan data skala kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Skor Total Item Skala Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri

No	x	Y	No	X	y									
1	100	119	27	101	121	53	94	105	79	104	108	105	95	102
2	87	114	28	92	105	54	93	117	80	108	123	106	89	81
3	88	102	29	97	90	55	107	121	81	105	121	107	99	138
4	101	90	30	82	102	56	98	105	82	104	108	108	95	102
5	108	123	31	97	90	57	103	90	83	96	147	109	94	90
6	97	118	32	104	123	58	103	120	84	102	108	110	98	123
7	96	105	33	93	118	59	72	82	85	105	93	111	92	118
8	94	117	34	90	105	60	75	81	86	104	123	112	91	105
9	105	121	35	90	117	61	78	138	87	102	121	113	89	117
10	96	105	36	101	121	62	90	102	88	99	108	114	96	121
11	101	90	37	92	105	63	102	90	89	105	123	115	101	105
12	102	92	38	97	90	64	109	123	90	102	121			
13	98	119	39	97	120	65	101	118	91	104	108			
14	93	116	40	61	82	66	98	105	92	109	93			

15	83	101	41	64	81	67	95	117	93	105	120			
16	88	116	42	68	138	68	109	121	94	105	82			
17	98	120	43	84	102	69	100	105	95	91	81			
18	63	103	44	99	90	70	103	90	96	94	138			
19	66	102	45	106	123	71	103	120	97	95	102			
20	72	138	46	95	118	72	69	82	98	111	121			
21	88	102	47	92	105	73	96	90	99	100	105			
22	97	90	48	92	117	74	99	147	100	106	90			
23	104	123	49	105	121	75	104	108	101	105	120			
24	93	118	50	96	105	76	108	93	102	96	82			
25	90	105	51	101	90	77	107	123	103	97	81			
26	90	117	52	97	118	78	107	121	104	100	138			

2. Pengolahan Data

Siswa yang dilihat dari hasil skor jawaban dengan kategori tinggi dan sedang. Berikut langkah-langkah pengkategorisasian sebagai berikut:

a. Kematangan Emosi

1) Menghitung Mean (M)

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{11007}{115}$$

$$\bar{x} = 95,71$$

2) Menghitung standar deviasi (SD)

$$s^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{(115)(1065921) - (121154049)}{115(115-1)}$$

$$S^2 = 108,8$$

$$S = \sqrt{108,8} = 10,433$$

Jadi dapat disimpulkan batas kategori interval tingkat kematangan emosi adalah :

$$(M + 1SD) = 95,71 + 10,433 = 106$$

$$(M - 1SD) = 95,71 - 10,433 = 85$$

b. Penyesuaian diri

1). Menghitung Mean (M)

$$\bar{x} = \frac{\sum Xi}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{12544}{115}$$

$$\bar{x} = 109,08$$

2). Menghitung standar deviasi (SD)

$$s^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{(115)(1396426) - (157351936)}{115(115-1)}$$

$$S^2 = 246,9$$

$$S = \sqrt{246,9} = 15,714$$

Jadi dapat disimpulkan batas kategori interval tingkat penyesuaian diri adalah :

$$(M + 1SD) = 109,08 + 15,714 = 125$$

$$(M - 1SD) = 109,08 - 15,714 = 93$$

Siswa yang dipilih dalam penelitian adalah siswa yang kematangan emosi dan penyesuaian diri kategori tinggi dan sedang berdasarkan skor dari hasil instumennya yang telah disesuaikan hasil skor dengan ketentuan batas intervalnya. Kategori kematangan emosi dan penyesuaian diri sesuai batas intervalnya dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Kategori Kematangan Emosi

Batas Interval	Kategori
<85	Rendah
85– 106	Sedang
>106	Tinggi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang skor jawabannya di bawah 85 maka kematangan emosi kategori rendah, siswa yang skor jawabannya dari 85 – 106 maka kematangan emosi kategori sedang, dan siswa yang skor jawabannya di atas 106 maka kematangan emosi kategori tinggi.

Tabel 4.8. Jumlah Siswa dengan Kategori Kematangan Emosi.

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
<85	Rendah	13
85 – 106	Sedang	92
>106	Tinggi	10

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang kematangan emosi rendah berjumlah 13 orang (11,3%), siswa yang kematangan emosi sedang

berjumlah 92 orang (80%), dan siswa yang kematangan emosi tinggi berjumlah 10 orang (8,7%).

Tabel 4.9. Kategori Penyesuaian diri

Batas Interval	Kategori
<93	Rendah
93– 125	Sedang
>125	Tinggi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang skor jawabannya di bawah 93 maka penyesuaian diri kategori rendah, siswa yang skor jawabannya dari 93-125 maka kematangan emosi kategori sedang, dan siswa yang skor jawabannya dari 125 maka kematangan emosi kategori tinggi.

Untuk mengetahui jumlah siswa penyesuaian diri dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil *uji* maka dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10. Jumlah Siswa dengan Kategori Penyesuaian Diri

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
<93	Rendah	25
93– 125	Sedang	79
>125	Tinggi	8

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa memiliki penyesuaian diri rendah berjumlah 25 orang (21,7%), siswa memiliki penyesuaian diri sedang berjumlah 79 orang (68,7%), dan siswa memiliki penyesuaian diri tinggi berjumlah 8 orang (6,9%).

a. Uji Korelasi Kendall Tau B

Uji korelasi kendall tau B adalah digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih.¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 for windows pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 4.11. Uji Korelasi kedua variabel penelitian

		penyesuaian diri	kematangan emosi
Kendall's tau_b penyesuaian diri	Correlation Coefficient	1.000	.251**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	115	115
kematangan emosi	Correlation Coefficient	.251**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,251 dengan $P = 0,001$. Ini menandakan bahwa ada hubungan korelasi antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa sebesar 0,251.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan kriteria hipotesis yaitu jika $P \text{ value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika $P \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 253.

H_0 = tidak ada hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh.

H_a = ada hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh

Berdasarkan hipotesis diatas diperoleh r hitung sebesar 0,251 pada taraf signifikansi 5% pada r tabel diperoleh 0,154 dengan $df = 113$. Maka r hitung 0,251 lebih besar dari pada r tabel 0,154, sehingga berdasarkan kriteria hipotesis di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dibandingkan 0,05. Ini menandakan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa. Semakin buruk kematangan emosi maka penyesuaian diri akan semakin rendah. Sebaliknya semakin baik kematangan emosi maka penyesuaian diri akan semakin tinggi.

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:²

Tabel 4.12. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Jakarta: IKAPI, 2009), h.231.

Berdasarkan tahapan kriteria uji korelasi kendall tau b pada tabel di atas, maka diperoleh nilai r hitung yang diperoleh sebesar 0,251 berada pada kategori rendah (0,20 – 0,399). sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa SMA Negeri 8 Banda Aceh termasuk rendah. dapat dilihat dari nilai koefisien determinan ($r^2 = 0,631$) maka diperoleh 63,1% hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa sangatlah baik namun dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 36,9% yaitu faktor kepercayaan diri dan konsep diri siswa yang rendah.

Berdasarkan kategorisasi data penelitian diperoleh bahwa kematangan emosi termasuk kategori rendah terdapat sebanyak 13 responden (11,3%), berkategori sedang sebanyak 92 responden (80%) dan berkategori tinggi sebanyak 10 responden (8,7%) sedangkan skala penyesuaian diri terdapat sebanyak 25 responden (21,7%) kategori rendah, berkategori sedang sebanyak 79 responden (68,7%) dan berkategori tinggi sebanyak 8 responden (6,9%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ilmi Rizqi dengan judul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Negeri 11 Bekasi Tahun 2016, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,512$, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 11 Bekasi Tahun 2016, yang artinya semakin tinggi

kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.³

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa remaja yang belum matang emosinya akan cenderung sulit untuk menyesuaikan diri, dikarenakan emosi mereka tidak stabil. Emosi yang sedang meluap-luapnya tidak dapat mereka kontrol atau latih, semisal mengubah ekspresinya dan menyalurkan melalui saluran-saluran yang berguna. Kematangan emosi sangat mempengaruhi pola perilaku remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja berperilaku realistis dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.⁴

Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri, maka perlu penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai adaptasi, konformitas, penguasaan dan kematangan emosional. Kemampuan menyesuaikan diri akan memberikan dampak positif bagi remaja, sebab seorang remaja yang mampu menyesuaikan diri akan dapat menghadapi suatu masalah melalui cara yang tepat. Suatu cara yang menguntungkan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Namun, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan tepat. Remaja yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah mereka yang bersikap agresif, menghindar dari masalah, menutup diri dan menarik diri dari lingkungan.⁵

³ Fitri, R. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian diri Pada Siswa SMA Negeri 11 Bekasi*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. 2017

⁴ Martin, Anthony Dio. *Emotional Quality Management*. (Jakarta: Penerbit Arga). 2013

⁵ Panuju, Panut, *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 2010), h 201

Remaja memiliki kematangan emosi yang rendah akan cenderung memiliki tingkat perilaku kurang percaya diri yang tinggi. Kematangan emosi tercermin melalui berbagai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila kematangan emosinya tinggi maka penyesuaian sosialnya baik. Sebaliknya apabila tingkat kematangan emosi pada siswa akselerasi rendah, maka penyesuaian sosialnya rendah pula.⁶ Karl Garison (Susilowati, 2013) mengungkapkan bahwa bagi individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi maka siswa tersebut memiliki sikap bertanggung jawab, dapat bekerja sama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain dan memikirkan hak-hak orang lain.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya.⁷

Kematangan emosi didefinisikan sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha

⁶ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h. 101

⁷ Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 97

mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.⁸



⁸ Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002).h. 101.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa terdapat hubungan yang sangat signifikan yang ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0,251 dan nilai $P = 0,001$ ($P < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, dibawah terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan tetap memberikan bimbingan dan arahan kepada para siswa yakni meliputi sosial psikologis, kebutuhan medis, pendidikan, kerohanian, ketrampilan yang selama ini sudah dilakukan guna terciptanya kematangan emosi yang baik dan stabil serta perilakunya yang lebih baik dan terarah sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain sehingga dapat meningkatkan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

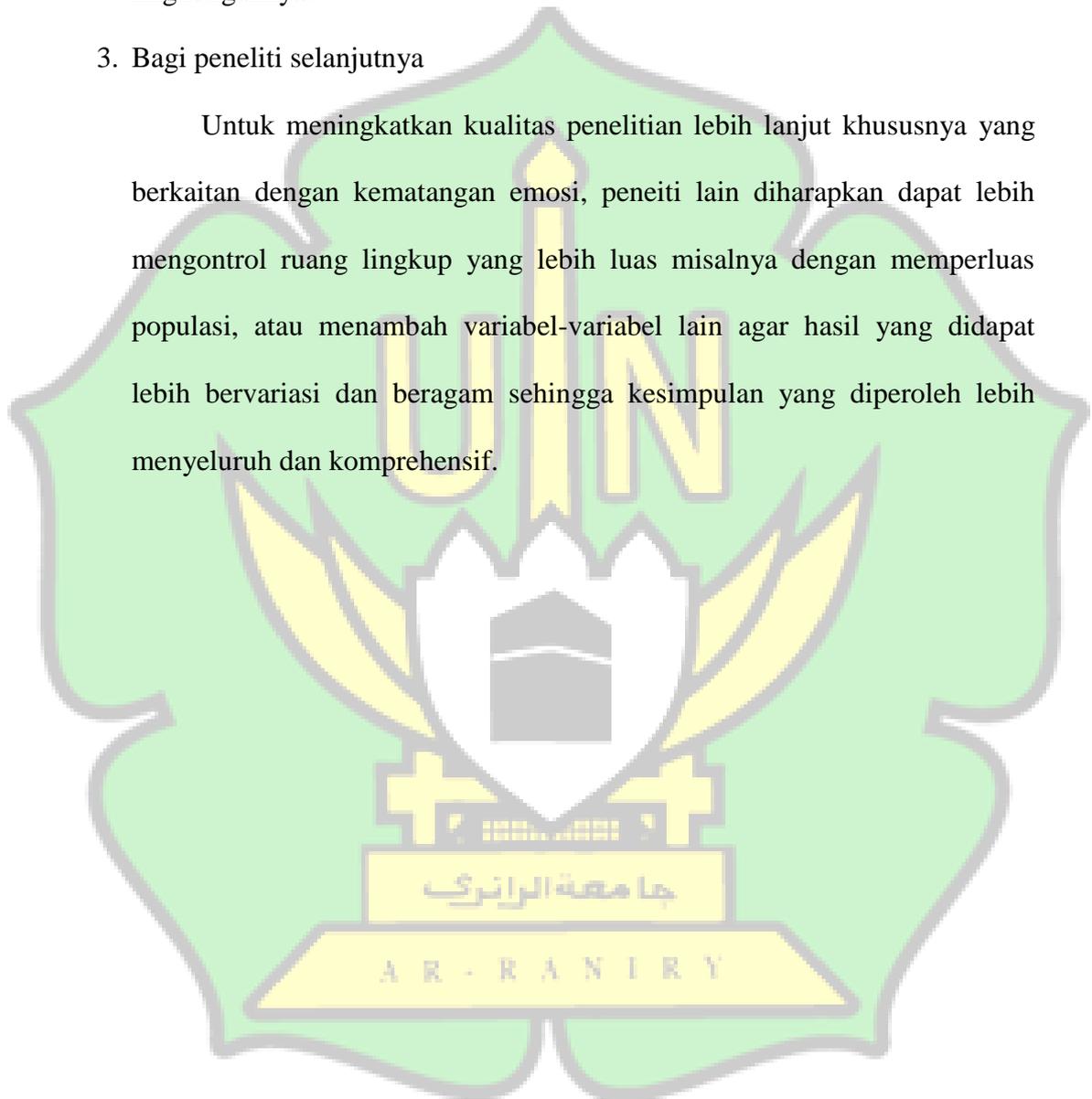
2. Bagi Siswa

Remaja penyandang cacat tubuh memiliki kematangan emosi yang baik dan dapat ditingkatkan melalui cara berfikir positif dalam berbagai hal, relaksasi, serta selalu melibatkan diri pada aktivitas sosial dan keagamaan

karena melalui kegiatan tersebut remaja dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas untuk mendapat masukan dan pemikiran yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi, peneliti lain diharapkan dapat lebih mengontrol ruang lingkup yang lebih luas misalnya dengan memperluas populasi, atau menambah variabel-variabel lain agar hasil yang didapat lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Kafabi, 2012, *Hubungan anantara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMAN 1 Ujung Pangkah Gresik*. Skripsi, Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Abu Ahmadi, 2011, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Alex Sobur, 2013, *Psikologi Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali dan Asrori, 2005, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 2011, *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Caplin, J P, 2009, *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. (Jakarta: PT Rajagafindo Persada.
- Darajat, Z, 2010. *Penyesuaian Diri Remaja*, (Jakarta: Bulang Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R.I. 2000, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, 2010. *Perkembangan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gramedia.
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Firda Shafira, 2015. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau, Skripsi. (<http://eprints.ums.ac.id/37380/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>). Diunggah tanggal 11 Agustus 2015, h.5.
- Fitri, R. 2017, *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian diri Pada Siswa SMA Negeri 11 Bekasi*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
- Gerungan, W.A. 2010, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hartinah, Siti. 2008, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, E. B, 2002 *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Indri Astuti. 2012. *Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Remaja di Dukuh Jetis, Kunden, Karanganom, Klaten*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Jahja, Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock, 2007, *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas, Jakarta: Erlangga.
- Julia Aridhona, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja, Vol. 2 No. 2, 2017. (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>). Diunggah tanggal 8 Juli 2018 , h.2.
- Martin, Anthony Dio. 2013. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Muzdalifah, 2007. Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua). Vol.4 Juli Desember 2007. (<https://jurnaligro.files.wordpress.com>). Diunggah tanggal 8 Juli 2008.
- Nurpratiwi Aulia, 2010, Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal, Skripsi Psikologi UIN Hidayatullah, Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Nursalam, 2011, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika.
- Panuju, Panut, 2010, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Poerwodarminto, 2011, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:KBBI.
- Prayitno dan Erman ,2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Semium, 2010. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sharma, 2011. *Emotional maturity of ICDS and Non-ICDS children: a comparative study*. *Journal of research in peace, gender and development*.

- SitiAshlihatul Lathifah, 2015. hubungan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta, Skripsi. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/17142/>) . Diunggah tanggal 08 September 2015, h.2.
- Soesilowindradini, 2010, *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syofian Siregar, 2014, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wardani, 2011 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiehartoningsih. 2011. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Willis, S. 2008. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung Alfabeta.
- Zuyina, Luluk. A & Siti Bandiyah. 2010, *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta; Nuha Medika.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep , Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana.
- W.S Winkel, 1991, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 11377/Un.08/Tu.FTK/KP.07.6/10/2018

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling, tanggal 02 Agustus 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Menunjuk Saudara:

- | | |
|-----------------------------|----------------------------|
| 1. Drs. Munirwan Umar, M.Pd | Sebagai pembimbing pertama |
| 2. Elviana, M.Si | Sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi :

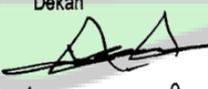
Nama : Zariatul Rahma
NIM : 140213029
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA 8 Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Oktober 2018
An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Penyusunan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 9732 /Un.08/FTK.I/ TL.00/09/2018

26 September 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Zariatul Rahma
N I M : 140 213 029
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Ie Masen Kayee Adang Kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMA Negeri 8 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
dan Kelembagaan,



Mustafa



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 323386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B.1 / 9228-b / 2018
Sifat : Biasa
Hal : Izin Pengumpulan Data

Banda Aceh, 4 Oktober 2018
Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 8 Banda Aceh
di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-9732/Un.08/FTK.I/TL.00/09/2018 tanggal, 26 September 2018 hal: "Mohon bantuan dan keizinan melakukan Pengumpulan Data Penyelesaian Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Zariatul Rahma
NIM : 140 231 029
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul : "HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dan Kepala Sekolah;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terimakasih.



Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 8 BANDA ACEH

Jln. Tgk Chik Dipineng Raya Kelurahan Kota Baru Banda Aceh Kode Pos. 23125
Telepon (0651) 6303574, Faks (0651) 6303574
website : www.sma8bna.sch.id / e-mail : sikula@sma8bna.sch.id

Banda Aceh, 17 Oktober 2018

Nomor : 074/760/2018
Sifat : Biasa
Lamp. : --
Hal : Telah Melakukan Pengumpulan Data

Kepada
Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Islam Negeri Ar-Raniry B. Aceh
di

Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Dinas Pendidikan Aceh Banda Aceh Nomor : 070/B.1/9228-b/2018 tanggal 4 Oktober 2018 perihal Izin Pengumpulan Data dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ZARIATUL RAHMA
NIM : 140231029
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Yang tersebut namanya diatas telah melakukan Pengumpulan Data di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Banda Aceh pada tanggal 10 Oktober 2018 s/d 12 Oktober 2018, dengan Judul: **"HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMA NEGERI 8 BANDA ACEH"**

Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 8
BANDA ACEH,
Banda Aceh
Hamdany, S. Pd
Pembina Tk.I
NIP. 19711107 199412 1 001

INSTRUMEN PENELITIAN

Sebelumnya saya sampaikan terima kasih kepada adik-adik yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengisi skala ini. Skala ini bukanlah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk, jawaban yang diberikan tidak berpengaruh terhadap apapun yang berhubungan dengan nilai. Saya berharap adik-adik bersedia mengisi angket ini sesuai dengan keadaan atau pengalaman yang adik-adik rasakan.

A. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Umur :

B. Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan judul penelitian, adik-adik semua dimohon untuk kesediaannya untuk memberikan jawaban dengan petunjuk berikut ini:

1. Berilah tanda *check list* (√) pada salah satu jawaban dari setiap pernyataan seperti dibawah ini:
SS : Sangat Sesuai, yaitu bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan keadaan diri anda.
S : Sesuai, yaitu bila pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri anda.
TS : Tidak Sesuai, yaitu bila pernyataan tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
STS : Sangat Tidak Sesuai, yaitu bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri anda.
2. Apabila terjadi kesalahan dalam menjawab, berilah tanda lingkaran pada tanda (√) yang telah dijawab, kemudian berilah tanda (√) yang baru pada jawaban yang dikehendaki.
3. Apabila adik-adik telah selesai menjawab, periksalah dan pastikan kembali tidak ada jawaban yang terlewatkan.

4. Atas kesediannya dan kerjasamanya, sebelum dan sesudahnya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

C. Pernyataan Kematangan Emosi

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya ceroboh dalam beberapa hal				
2	Saya ingin pindah sekolah yang baru karena tidak nyaman				
3	Saya selalu membuat perencanaan kegiatan apa yang akan saya kerjakan				
4	Saya merasa nyaman berada di lingkungan sekolah				
5	Terlalu banyak berfikir hanya buang-buang waktu saja				
6	Saya iri dengan teman saya yang lebih cantik dan kaya				
7	Sebelum berbicara saya sudah memikirkannya				
8	Saya kurang peka terhadap perasaan orang lain				
9	Saya bangga dengan keadaan dan apa yang saya miliki saat ini				
10	Saya selalu lupa apa yang telah saya janjikan kepada kawan				
11	Saya selalu berpikiran optimis dengan apa yang saya pilih				
12	Bagi saya berkarya dan berprestasi itu tidak terlalu penting				
13	Saya mampu memahami perasaan orang lain dengan sikap lebih berhati-hati ketika berbicara				
14	Ketika ada masalah saya mengajak teman untuk ikut menyelesaikannya				
15	Dengan segala keterbatasan, saya tetap bisa melakukan berbagai kegiatan dengan baik				
16	Saya butuh teman untuk berbagi keluh kesah				
17	Saya tidak sanggup berpikir terlalu lama dalam belajar				
18	Jika teman saya tidak masuk sekolah saya tidak ada teman berbicara				

19	Saya mampu menyelesaikan tugas sekolah dibantu oleh kawan yang pintar				
20	Saya selalu berusaha melupakan kejadian yang membuat saya marah				
21	Seandainya orang tua saya dapat memenuhi keinginan saya, saya bahagia sekali				
22	Saya tidak tahu ekspresi apa yang sering saya tunjukkan				
23	Saya memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan yang berbeda-beda				
24	Saya tidak terlalu peduli dengan teman yang mengalami masalah				
25	Perasaan untuk saling membantu dan tolong menolong sudah tertanam dalam diri saya				
26	Saya merasa sedih jika ada teman saya yang mengalami kesusahan				
27	Saya tidak mudah tersinggung jika ada teman yang mengkritik secara pedas				
28	Ketika sedang marah, saya cenderung mengalihkan rasa amarah dengan beraktifitas yang bermanfaat				
29	Saya tidak peduli dengan keadaan teman yang mempunyai masalah				
30	Jika saya sedang jengkel kepada teman, saya langsung memarahinya				
31	Saya mencoba memahami kawan yang sedang bercerita keluh kesahnya				
32	Saya dapat mengetahui apa yang diinginkan teman saya				
33	Saya senang melihat teman saya bahagia				

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

D. Pernyataan Penyesuaian Diri

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu semangat menjalani semua kegiatan rutinitas di sekolah, dengan segala keterbatasan				
2	Saya tidak pernah takut dengan kegagalan dalam belajar				
3	Saya tetap tegar walaupun saya sering sekali dihina karena kekurangan saya				
4	Prestasi yang saya capai karena hasil belajar saya				
5	Saya optimis dengan kemampuan saya dalam belajar				
6	Apabila saya mengalami kegagalan saya akan menjadikannya sebagai pelajaran				
7	Saya ingin menjadi seperti orang lain				
8	Jika ada masalah saya akan menyelesaikannya sampai tuntas				
9	Saya belum puas dengan apa yang saya capai saat ini				
10	Saya mempunyai teman-teman yang baik terhadap saya				
11	Saya malu dengan orang yang baru saya kenal				
12	Ketika ada masalah teman-teman ikut memberikan solusi				
13	Saya akan mengejar cita-cita saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki				
14	Prestasi kurang baik yang saya capai karena kemampuan belajar saya jelek				
15	Saya tidak ingin kekurangan saya diketahui oleh kawan				
16	Saya tidak bisa menerima kekurangan yang saya miliki				
17	Saya merasa teman-teman saya tidak menyukai saya				
18	Saya mengurangi kegiatan ekstrakurikuler karena kemampuan saya yang terbatas				
19	Saya akan berbuat apa saja agar bisa seperti				

	idola saya				
20	Saya tidak memiliki semangat menjalani semua kegiatan di sekolah karena saya tidak mampu				
21	Jika mendapatkan tugas saya akan menyelesaikannya sampai tuntas				
22	Saya memiliki kewajiban membantu pekerjaan di rumah				
23	Saya menaati hukum yang berlaku dimanapun saya berada				
24	Saya berusaha menyimpan rahasia teman-teman saya				
25	Saya bisa menaati peraturan di sekolah dan di rumah				
26	Saya taat dan patuh peraturan sekolah				
27	Ketika lewat di jalan kampung, saya mengendarai motor pelan-pelan				
28	Saya mematuhi peraturan yang saya buat bersama teman				
29	Saya menerima hukuman dari guru karena saya berbuat salah				
30	Saya memiliki hubungan baik dengan warga di sekitar tempat tinggal saya				
31	Saya berbagi cerita bersama kawan di sekolah				
32	Saya hadir di sekolah agar tidak ketinggalan pelajaran				
33	Ketika teman saya punya masalah, saya tidak memperdulikannya				
34	Saya tidak taat hukum ketika mengendarai sepeda motor bersama kawan				
35	Saya menceritakan keburukan kawan kepada kawan lainnya				
36	Saya tidak memiliki hubungan yang harmonis di keluarga				
37	Saya menegur orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal saya jika saya ingin saja				
38	Saya sering melanggar peraturan yang saya buat bersama teman				
39	Saya sering membantah nasehat guru disekolah				
40	Saya tidak suka berbagi cerita dengan teman di sekolah				

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
penyesuaian diri	72	84	147	106.43	15.464
kematangan emosi	72	57	84	77.42	7.071
Valid N (listwise)	72				

Nonparametric Correlations

Correlations

			penyesuaian diri	kematangan emosi
Kendall's tau_b	penyesuaian diri	Correlation Coefficient	1.000	.251**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	115	115
	kematangan emosi	Correlation Coefficient	.251**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		penyesuaian diri	kematangan emosi
N		72	72
Normal Parameters ^a	Mean	106.43	77.42
	Std. Deviation	15.464	7.071
Most Extreme Differences	Absolute	.218	.241
	Positive	.186	.176
	Negative	-.218	-.241
Kolmogorov-Smirnov Z		1.851	2.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062	.058
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
penyesuaian diri * kematangan emosi	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
penyesuaian diri * kematangan emosi	Between Groups	(Combined)	11232.584	13	864.045	8.723	.000
		Linearity	1444.168	1	1444.168	14.580	.000
		Deviation from Linearity	9788.416	12	815.701	8.235	.000
Within Groups			5745.069	58	99.053		
Total			16977.653	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
penyesuaian diri * kematangan emosi	.922	.085	.813	.662

Correlations

		penyesuaian diri	kematangan emosi
penyesuaian diri	Pearson Correlation	1	.922*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	72	72
kematangan emosi	Pearson Correlation	.922*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	72	72

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Zariatul Rahma
NIM : 140213029
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Bimbingan dan konseling
Tempat/tgl.Lahir : Bireuen, 21 juni 1996
Alamat Rumah : Jln. Banda Aceh-Medan, Dusun TGK Lang Kabee,
Desa Blang Dalam, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen, Prov.
Aceh
Telp./Hp : 082276116296
E-mail : zahriatulrahma@gmail.com
Pengalaman Organisasi : -
Riwayat pendidikan
SD : SD Negeri 2 Jeumpa Tahun lulus : 2008
SMP : SMP Negeri 1 Bireuen Tahun lulus : 2011
SMK : SMA Negeri 1 Bireuen Tahun lulus : 2014
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, BandaAceh
Data orang tua
Nama Ayah : H.Munirwan S.E
Nama Ibu : Aklima
Pekerjaan Ayah : PNS/Pensiun
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga
Alamat : Jln. Banda Aceh-Medan, Dusun TGK Lang Kabee,
Desa Blang Dalam, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen, Prov.
Aceh

Banda Aceh, 21 Desember 2018

Zariatul Rahma